

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan menduduki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik sosial, spiritual, intelektual maupun kemampuan profesional, sehingga sistem pendidikan akan menentukan tingkat keberhasilan pembangunan. Hanya dengan sistem pendidikan yang baik dan bermutu akan meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Dewasa ini tumbuh kesadaran yang makin kuat dikalangan lembaga pendidikan, bahwa proses belajar mengajar itu akan lebih efektif apabila siswa aktif berpartisipasi dalam proses tersebut, dan siswa akan mengalami, menghayati serta menarik pelajaran dari pengalaman itu, sehingga hasil belajar akan merupakan bagian dari dirinya, yaitu perasaan, pemikiran, pengalaman dan sebagainya. Hasil belajar yang demikian ini akan lebih lestari bila kreativitas siswa dibina dan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang ahli yang mengatakan bahwa:

“Segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan bekerja secara rohani maupun secara teknis. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang harus belajar aktif sendiri, tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi.” (Sardiman A. M.1987:96)

Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Selain itu perlengkapan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran juga harus diperhatikan. Semakin lengkap sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah siswa akan semakin termotivasi untuk belajar. Dengan terpenuhinya kemampuan guru serta sarana pembelajaran, diharapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih berkualitas dan akan menghasilkan output yang berkualitas juga.

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sering kita jumpai adanya kebiasaan belajar siswa yang kurang baik karena siswa kurang bersemangat dan sering menyia-nyikan waktu jam belajar, siswa kurang berminat dalam membaca, dan ada beberapa orang siswa yang bersekolah hanya untuk sendiri, kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh ketidakmertian siswa pada arti belajar bagi siswa itu sendiri.

Kesuksesan seorang siswa dalam belajar dapat dari prestasi belajar siswa yang bersangkutan. Didalam pendidikan siswa akan dinilai keberhasilannya melalui tes hasil belajar. Hasil yang diharapkan adalah prestasi belajar yang baik karena setiap siswa menginginkan prestasi yang tinggi, baik siswa, guru, maupun orang tua dan masyarakat. Namun antara siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam pencapaian prestasi belajar. Ada siswa yang

mampu mencapai prestasi yang tinggi, namun ada juga yang rendah. Nilai atau hasil belajar siswa dapat menjadi unsur untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Adapun keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri individu seperti kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, dan kesiapan siswa itu sendiri.

Sedangkan faktor eksternal adalah semua faktor yang bersumber dari luar seperti faktor lingkungan, faktor lingkungan ini terdiri dari tiga, yaitu:

Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang budaya. Lingkungan sekolah meliputi metode mengajar guru, kurikulum, hubungan guru dengan siswa tata tertib sekolah media pembelajaran waktu sekolah dan lain-lain. Sedangkan lingkungan masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Hasil belajar siswa kelas X1 AP 1 pada mata pelajaran kompetensi kejuruan dilihat dari ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah adalah 65, ini dapat disajikan dalam table berikut.

Hasil ulangan harian Mata pelajaran kompetensi kejuruan Administrasi perkantoran kelas X1 AP 1 SMK Yaditama Sidomulyo Lampung Selatan semester genap tahun pelajaran 2010-2011'

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas XI AP 1 SMK Yaditama

Katagori Nilai	Jumlah siswa	%
≥ 65	27	73%
<65	10	37%
Jumlah	37	100%

Faktor di atas menunjukkan bahwa hasil belajar produktif administrasi perkantoran kelas X1 AP 1 sebagian masih rendah, yaitu 10 orang siswa atau 37% masih tergolong kategori belum tuntas. Selain hasil belajar masih rendah, pengalaman selama ini menunjukkan bahwa pada diri siswa kelas X1 AP 1 dalam mengikuti pelajaran produktif administrasi perkantoran di SMK Yaditama banyak yang kurang termotivasi.

Data di atas dapat diperbaiki dengan berbagai cara salah satunya dengan peningkatan partisipasi dan metode pembelajaran. Partisipasi dalam belajar merupakan suatu kekuatan mental berupa keinginan, perhatian, kemauan, dan cita-cita.

Partisipasi dalam belajar pada siswa dapat menjadi lemah, hal ini akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu guru hendaknya selalu memberi motivasi belajar pada siswa perlu terus menerus, agar siswa dapat mempunyai motivasi yang tinggi, disisi lain perlu diciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tiga komponen utama dalam motivasi yaitu, kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan adalah merupakan suatu kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan

atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

Sedang metode pembelajaran juga merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Para guru sering kali menyampaikan materi pelajaran produktif administrasi di dalam kelas apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran pengetahuan produktif administrasi perkantoran cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada gilirannya prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Disisi lain juga ada kecenderungan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran produktif administrasi perkantoran yang masih rendah. Setidaknya ada tiga indikator yang menunjukkan hal ini.

Pertama, siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Kedua, siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasannya sendiri.

Ketiga, siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung, dan mengemukakan pendapat. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Phair-Share*.

Model pembelajaran Think-Phair-Share ini juga model pembelajaran kooperatif, yang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, menjawab pertanyaan, dan saling membantu satu sama lain dan akan menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan kerja sama siswa, Pembelajaran kooperatif dengan model Think-Phair-Share ini mudah diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk Produktif perkantoran (Lie, 2004:29)

Tabel 2. Kondisi Pembelajaran Siswa Kelas XI SMK Yaditama Sidomulyo

Proses Pembelajaran	Kelas		
	XI AP1	XI AP2	XI AP 3
Tipe Think-Phair- Share	Belum	Belum	Belum
Metode Bervariasi	Ya	Ya	Ya
Partisipasi Siswa	Rendah	Rendah	Rendah

Data di atas sangat menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas, dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Think-Phair-Share pada bidang studi produktif Administrasi perkantoran di kelas XI AP1 SMK Yaditama Sidomulyo Lampung Selatan, dengan data observasi terlampir.

Think-Phair- Share merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman (Frank lyman dalam Trianto, 2007:61)

Layman (dalam Nurhadi dan Senduk, 2004:67) menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Think-Phair-Share dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah 1: Berfikir (Thinking)

Guru mengajukan pernyataan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri mengenai

jawaban atau isu tersebut, peserta didik membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan tugas bagian dari berfikir.

2. Langkah 2: Berpasangan(Phairing)

Guru meminta murid untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah difikirkan dan interaksi selama waktu yang disediakan dapat menghasilkan jawaban bersama atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi, secara normal guru memberikan waktu 4-5 menit.

3. Langkah 3: Berbagi (Sharing)

Setelah permasalahan atau isu tersebut didiskusi dengan pasangannya dan didiskusikan didalam kelompoknya lalu dipaparkan di kelas secara keseluruhan untuk berbagi sesama teman didalam kelasnya untuk mendapatkan kesimpulan dan refleksi.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think-Phair-Share disamping mempunyai keunggulan juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Adapun kelemahan kelemahan itu adalah: (1) Model pembelajaran Think-Phair-Share belum banyak diterapkan di sekolah, (2) Sangat memerlukan kemampun dan keterampilan guru untuk meminij waktu, (3) Waktu pembelajaran berlangsung guru memerlukan intervensi berfikir anak, (4) mengubah kebiasaan belajar dari yang biasa mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah (Lyman dalam Nurhadi dan Senduk 2004:69).

Menurut (Spencer Kaga dalam Maerur 2002:37) Manfaat Think-Phair-Share adalah: (1) Para siswa menggunakan waktu lebih banyak waktu

untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan think- phair- share lebih banyak siswa mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin meningkat lebih sering penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih banyak dan lebih baik, (2) Para guru juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berfikir ketika menggunakan think-phair-share. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran bidang studi produktif perkantoran di kelas XI AP1 masih berjalan monoton,
- b. Metode yang digunakan masih bersifat ceramah,
- c. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran produktif AP,
- d. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih pasif.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ada dan untuk menghindari salah tafsir dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ingin dipecahkan dan diteliti, maka perlu adanya batasan masalah, bahwa yang diteliti adalah "Upaya Peningkatan partisipasi dan hasil belajar Mata diklat

Produktif Administrasi Perkantoran melalui metode pembelajaran Kooperatif tipe Think-Phair-Share di kelas X1 AP 1 SMK Yaditama Sidomulyo Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah penerapan pembelajaran Kooperatif tipe Think-Phair-Share dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata diklat Produktif AP di kelas X1 AP 1 SMK Yaditama Sidomulyo?
2. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think-Phair-Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata diklat Produktif AP di SMK Yaditama sidomulyo?

E. Cara memecahkan Masalah Penelitian Tindakan kelas (PTK)

Cara memecahkan maslah yang akan digunakan dalam PTK ini yaitu: Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Think-Phair-Share, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam mata diklat Produktif AP di kelas XI AP 1 SMK Yaditama Sidomulyo.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui peningkatan partisipasi siswa dalam belajar mata diklat produktif Administrasi perkantoran di kelas XI AP1.

2. Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XI AP1 pada mata diklat produktif AP melalui model pembelajaran kooperatif tipe think-phair-share di SMK Yaditama Sidomulyo lampung Selatan tahun pelajaran 2010/2011.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini secara umum adalah untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran Produktif AP di SMK Yaditama sidomulyo Lampung Selatan. Secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi siswa kelas XI AP1, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan motivasi untuk mengembangkan berfikir siswa guna meningkatkan prestasi belajar dengan menghasilkan ide-ide yang berkualitas.
2. Bagi Sekolah, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mencari alternatif model pembelajaran produktif perkantoran yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah.
3. Bagi Peneliti, menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya masalah pendidikan serta sebagai wahana untuk menerapkan ilmu pengeatahuan yang diperoleh di bangku kuliah, selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi, ide, gagasan untuk meneliti mata diklat produktif administrasi perkantoran.
4. Bagi Peneliti lain, diharapkan dengan adanya karya tulis ini dapat dijadikan referensi untuk bahan perbandingan dan masukan dalam mengadakan penelitian dibidang ilmu yang sama atau ruang lingkup

yang lebih luas, serta sebagai bahan pengembangan untuk penelitian yang lebih lanjut agar memperoleh hasil yang maksimal.